

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan suatu kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar maupun pariwisata.

Sebagai kota kebudayaan berkaitan erat dengan peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan maupun penjajahan kolonial sampai kini masih banyak yang tetap lestari. Jogjakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kaca mata pariwisata dengan berbagai macam jenis objek wisata yang dikembangkan, seperti halnya dengan wisata alam, sejarah, budaya maupun lingkungan binaan.

Oleh karena itu perencanaan pariwisata merupakan sistem yang terkait dengan sistem perencanaan pembangunan lain. Secara internal proses perencanaan ini menyangkut aspek kelembagaan, lingkungan, pembiayaan, penawaran, permintaan, dan strategi implementasinya<sup>1</sup>, yang kesemuanya itu tidak lepas dari daya dukung ekonomi.

#### 1.1.1. Potensi Industri Kecil di Jogjakarta.

Aspek ekonomi Jogjakarta dikembangkan melalui pengembangan kegiatan strategis, yaitu pendidikan dan pariwisata dengan penyediaan peluang-peluang untuk pemanfaatan lahan bagi kegiatan tersebut<sup>2</sup>.

Kebijakan pembangunan industri nasional diarahkan untuk mendorong perbaikan struktur ekonomi yang seimbang. Hasil usaha ini terlihat dari peningkatan sumbangan bidang industri dari tahun ke tahun, misalnya sumbangan bidang industri terhadap PDRE (Produk Domestik Regional Bruto) propinsi DIY tahun anggaran 1998-1999 mencapai 29,91 % dengan laju pertumbuhan sebesar 11,31 %. Angka ini melebihi target yang

---

<sup>1</sup> Mata Kuliah Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan untuk Pariwisata, Ir. Windu Nuryanti, M. Arch, yang disampaikan dalam kuliah Perencanaan Kawasan Wisata, 1999.

<sup>2</sup> Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta, Tahun 1994-2004

diharapkan, yakni sumbangan sebesar 9,35 % dengan laju pertumbuhan 6,48 %<sup>3</sup>.

Kebijakan industri tersebut antara lain <sup>4</sup>:

- Pelaksanaan pembangunan industri melalui inisiatif swasta dan koperasi, sehingga peran pemerintah dalam hal ini cukuplah hanya memberikan dorongan dan bimbingan untuk menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan dunia usaha. Terutama bagi usaha dari golongan ekonomi lemah, kebijakan penunjang seperti *perkreditan, promosi pemasaran, pendidikan dan latihan ketrampilan dalam pemakaian teknologi keteknikan maupun manajemen* terutama untuk industri kecil.
- Pengembangan industri kerajinan dan rumah tangga maupun industri tradisional demi peningkatan produk-produk barang seni dengan tetap mempertahankan keluhuran nilai seninya.
- Pembinaan dan pengembangan hasil-hasil industri kecil kerajinan agar sesuai dengan permintaan pasar dilaksanakan melalui peningkatan peran Pusat Teknis Pengembangan Industri atau *Industrial Technical Development Centre (IDC)* yang telah dirintis sejak Pelita IV.
- Peningkatan fasilitas kawasan industri atau pusat-pusat pertumbuhan industri, perlu direncanakan secara cermat agar menampung investor.

Selama ini IDC hanya melayani peningkatan bidang teknis saja, namun belum menangani masalah distribusi hasil produksi, padahal seberapa bagus suatu produk tetapi bila tidak didukung dengan pemasaran yang memadai maka perjalanan distribusi barang akan terhambat dan ini akan berdampak pada proses produksi yang lain, serta tidak cukup menarik untuk menarik investor.

Jogjakarta sebagai kota tujuan wisata, akan merangsang tumbuhnya usaha-usaha industri kerajinan /ringan dari para tourist atau wisatawan yang memerlukan souvenir, dan barang-barang seni dari para pengrajin, baik itu untuk cinderamata maupun sebagai barang komoditi. Namun hal ini kurang didukung dengan adanya manajemen promosi dan pemasaran yang baik.

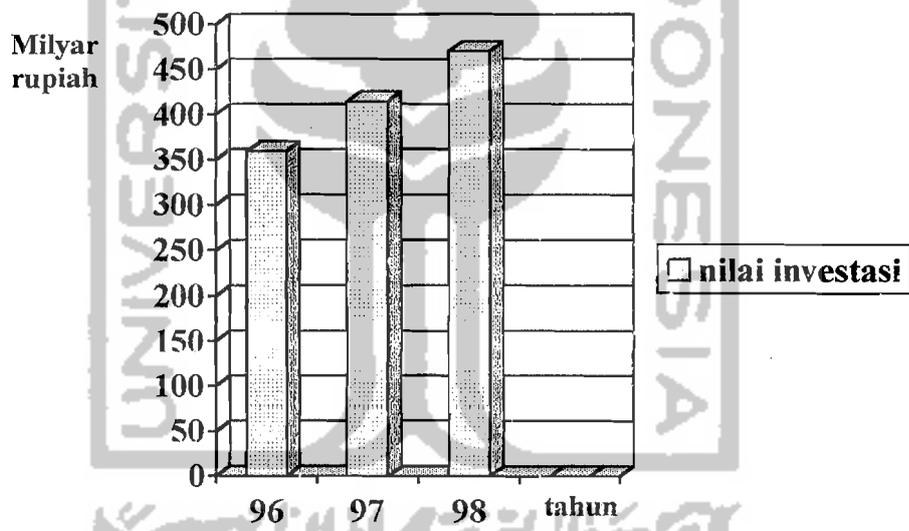
---

<sup>3</sup> Laporan Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan, tahun anggaran 1998-1999, Jogjakarta. 2000.

<sup>4</sup> Buku Panduan Yogyakarta, 1995

Untuk meningkatkan nilai ekspor dan lebih memperkenankan produk Indonesia, kota Jogjakarta khususnya, perlu diadakan suatu prasarana fasilitas pendukung terpadu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut antara lain dengan peningkatan pelayanan, penyediaan prasarana promosi dan perdagangan yang nyaman untuk meningkatkan devisa yang lebih baik, pada skala daerah, nasional maupun internasional.

Dilihat dari jenis komoditas yang diekspor, menunjukkan bahwa industri kecil menunjukkan kualitas perannya dalam memajukan ekspor non migas dari propinsi ini. Sumbangan hasil industri kecil terhadap ekspor pada tahun 1999 mencapai US \$ 91.643.981.490 dengan nilai investasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun<sup>5</sup>.



Grafik 1.1  
Grafik nilai investasi

Wadah informasi dan promosi yang dikoordinasikan dalam satu atap diperlukan, karena selama ini bentuk-bentuk informasi yang sering ditemui berupa poster, pamflet, brosur, maupun media massa, selama ini belum mencapai target yang direncanakan, karena belum sepenuhnya menunjukkan potensi keseluruhan industri kecil di daerah.

Dengan memusatkan berbagai macam perdagangan akan terjadi komunikasi dan interaksi antar produsen, bertukar pikiran mengadakan

pertemuan sehingga dapat meningkatkan kualitas barang. Hal ini juga ditunjang dengan façade, bentuk fisik dan karakter bangunan yang menarik karena merupakan bangunan kuno bersejarah.

### 1.1.2. Hotel Toegoe sebagai bangunan historis pendukung pariwisata.

Hotel Toegoe yang terletak di Jalan Mangkubumi, merupakan salah satu potensi pariwisata bangunan tua, bangunan ini bernilai selain karena bangunan itu sendiri sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah, tetapi juga karena letaknya yang berada dalam aksis Tugu-Malioboro-Keraton dengan potensi ekonomi dan budaya yang beragam dan merupakan salah satu potensi pariwisata di DIY yang terkenal. Namun keberadaan bangunan lama bekas hotel pada zaman Belanda, yang kemudian berganti fungsi menjadi kantor KMK (Komando Militer Kota) oleh BKR pada tahun 1960-an tersebut seakan-akan tidak memiliki “greget”, karena keadaan bangunan yang dibiarkan tidak terawat, sehingga nilai emosional, budaya dan guna dari bangunan tersebut tidak terlalu terlihat.

Secara fisik bangunan lama tersebut memiliki struktur yang kuat, dengan arsitektur bergaya kolonial dengan ciri-cirinya yang dipadu dengan gaya tradisional. Pada bagian dinding timur aula terdapat empat buah relief pada saat bangunan ini menjadi kantor KMK, yang menggambarkan perjuangan Jendral Sudirman dan BKR bersama rakyat dalam melawan Belanda.

Namun terdapat elemen tambahan yang berupa dak beton sebagai pelat lantai atas yang merupakan upaya pembangunan sebelumnya yang ingin memfungsikannya kembali. Pada bangunan sebelah utara yang saat ini telah menjadi bank Jakarta juga terdapat elemen tambahan dengan memajukan dinding yang tadinya berada simetris di tengah bangunan, menjadikan bangunan yang seluruhnya tertutup oleh kaca. Juga hilangnya plafon dari logam cetak bermotif batik yang dicat kuning, baik karena rusak maupun diambil orang yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>5</sup> Ibid<sup>3</sup>

Revitalisasi bangunan diharapkan mampu memperkuat aksis Keraton-Tugu dengan jajaran-jajaran bangunan lamanya, mulai dari benteng Vredenburg, Pasar Beringharjo, Bangsal Kepatihan, Kantor DPRD DIY, Hotel Toegoe yang kemudian akan dirubah menjadi fasilitas fisik pendukung kegiatan pemasaran dan pengembangan industri kecil, hingga Tugu di ujung Jalan Mangkubumi. Aksis ini sangat dikenal sebagai pusat perdagangan dan retail, baik itu kerajinan seni, tradisional ataupun pangan.

Aksis Keraton-Tugu terkenal dengan Malioboronya sebagai pusat perdagangan dan “Galeri rakyat” yang terbesar di Indonesia, begitu juga dengan Vredenburg sebagai tempat penyelenggaraan gear kesenian rakyat dan adanya pasar Beringharjo sebagai pusat perekonomian masyarakat umum. Kekuatan budaya dan ekonomi Malioboro tersebut dapat ditingkatkan dengan adanya outlet yang memberikan barang-barang untuk segmen peringkat yang lain, antara lain peringkat menengah ke atas dan para pelaku usaha. Hal ini berakibat pada kesan perencanaan ruang yang terkesan elegant.

Dengan revitalisasi ini juga diharapkan dapat memanfaatkan objek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini<sup>6</sup>, berupa kenaikan nilai ekonomis bangunan, yang dapat meningkatkan nilai komersial dan dapat digunakan lagi menjadi modal, bagi kegiatan yang akan ditampung di dalamnya :

- Pelayanan promosi dilakukan untuk membantu perluasan pasar bagi produk industri kecil. Pelaksanan program ini dilaksanakan melalui kegiatan pameran (melalui pameran tetap maupun pameran temporal), pembuatan dan penyebaran leaflet, brosur maupun booklet.
- Tempat outlet barang-barang produksi industri kecil, dengan mengambil sample dari berbagai macam produksi sentra, baik itu sebagai retail maupun sebagai komoditas industri kecil yang bernilai ekspor, sehingga selain menarik wisatawan juga akan menarik investor maupun eksportir.

---

<sup>6</sup> Sidharta, Eko Budiharjo. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersajarah di Surakarta, 1989.

- Sebagai tempat transaksi dan pelayanan informasi perdagangan

## **1.2. Permasalahan.**

### **1.2.1. Permasalahan umum.**

Bagaimana memadukan fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan industri kecil di Jogjakarta dalam suatu wadah, sehingga dapat mendukung kegiatan pariwisata melalui pengadaan outlet dan pameran industri kecil untuk mendukung proses promosi, dengan didukung oleh kesan Hotel Toegoe sebagai bangunan yang memiliki nilai historis.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus.**

- a. Bagaimana perencanaan kebutuhan dan pola ruang yang sesuai tuntutan kegiatan pelaku dalam pusat pengembangan industri kecil ini.
- b. Bagaimana mempreservasi dan memperbaiki keterpaduan kesan kolonial-tradisional eksterior dan interior hotel Toegoe, sehingga mendukung kesan elegant pada bangunan.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Revitalisasi Hotel Toegoe mejadi suatu sarana penunjang dalam rangka mengembangkan industri kecil, menjadi komoditas yang berkualitas tinggi sebagai komoditas ekspor, yang mampu menarik wisatawan dengan penjualan souvenir.

### **1.3.2. Sasaran**

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan untuk :

- a. Fasilitas promosi untuk meningkatkan kualitas produksi dan distribusi industri kecil, sehingga didapat suatu pola tata ruang yang mendukung kegiatan tersebut.
- b. Desain tata ruang pada bangunan yang dikonservasi, dengan didasari oleh integritas, estetika, kesejarahan dan fisik.

#### 1.4. Lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan yang digunakan dibatasi pada disiplin ilmu Arsitektur yang membatasi pada lingkup spasial yang akan direncanakan (ruang dalam dan ruang luar), serta penataan ruang yang menitik beratkan pada :

- a. Penataan massa dan façade bangunan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan citra bangunan.
- b. Penataan ruang dalam yang dapat menampung kegiatan pengguna dan tidak merubah secara drastis pola tata ruang dan dekorasi bangunan lama.
- c. Sirkulasi ruang yang mendukung proses kegiatan dalam bangunan.

#### 1.5. Metodologi.

##### 1.5.1. Pengumpulan Data

Berupa studi literatur yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan perancangan suatu pengelolaan barang-barang industri kecil dan konsep-konsep preservasi dan konservasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fasilitas bangunan. Meliputi :

- a. Fasilitas sarana dan prasarana yang erat kaitannya dengan program peningkatan produksi dan distribusi industri kecil yang diperoleh dari Deperindag dan Dep Par DIY.
- b. Studi literatur mengenai masalah industri kecil, kebijakan industri, dan data statistik yang berkaitan dengan fasilitas pendukung.
- c. Studi literatur mengenai preservasi dan konservasi bangunan lama
- d. Data dari Dinas Tata Kota dan Dinas Purbakala , mengenai tata ruang, sejarah dan denah bangunan.

##### 1.5.2. Analisis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan untuk membuat perhitungan pada pengelolaan ruang dan fasilitas.

Tabel 1.1  
Metode Penelitian

<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>
Belum terpadunya fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan industri kecil di Jogjakarta	<p>Penentuan Kebutuhan fasilitas dibahas dengan pertimbangan kegiatan yang berlangsung.</p> <p><i>Data mencakup :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pelaku</li> <li>2. Jumlah hasil produksi yang hendak ditampung, pengunjung, pengelola.</li> <li>3. Peta lokasi Hotel Toegoe.</li> </ol> <p><i>Analisis :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proyeksi jumlah pengguna</li> <li>2. Perhitungan kebutuhan fasilitas</li> </ol> <p><i>Studi literatur :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku panduan Yogyakarta, Bidang industri</li> <li>2. Laporan pendataan bangunan Indis (Hotel Toegoe).</li> </ol>	Kebutuhan fasilitas dalam peningkatan pelayanan.
Pewadahan kebutuhan fasilitas industri kecil	<p>Melalui penataan ruang yang dilakukan dengan menganalisa pada kegiatan pendukung produksi dan distribusi.</p> <p><i>Data mencakup :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis kegiatan kegiatan</li> <li>2. Pola pergerakan</li> <li>3. Kebutuhan sarana dan prasarana</li> </ol> <p><i>Analisis mencakup :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis pelaku kegiatan</li> <li>2. Analisis pola dan sirkulasi ruang dalam</li> <li>3. Analisis tata ruang dan lingkungan</li> </ol> <p><i>Studi literatur :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan Tapak</li> <li>2. Data Arsitek</li> </ol>	Tata ruang pusat industri kecil yang dapat menampung kegiatan dan fungsi dalam bangunan.
Melindungi dan memperkuat pesan atau nilai dari Hotel Toegoe	<p>Revitalisasi bangunan yang telah rusak sehingga dapat berfungsi lagi.</p> <p><i>Data mencakup :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumentasi foto</li> <li>2. Dokumen-dokumen kesejarahan Hotel Toegoe.</li> </ol> <p><i>Analisis :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Derajat intervensi terhadap hikmah konservasi</li> <li>2. Analisis facade dan elemen dekorasi bangunan</li> </ol> <p><i>Studi literatur :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Historic Preservation : Curatorial Management of the Built World.</li> <li>2. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta.</li> </ol>	Dekorasi dan facade bangunan yang menunjukkan emotional value bangunan.

### 1.6. Sistematika Penulisan

- Bab I** Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.
- Bab II** Berisi tentang data-data mengenai teori-teori konservasi dan keadaan bangunan yang akan dikonservasi.
- Bab III** Berisi mengenai keadaan industri kecil dan kerajinan, baik itu secara umum maupun dalam wilayah DIY, beserta kaidah perencanaan yang akan digunakan.
- Bab IV** Berisi tentang pembahasan dengan mengaitkan permasalahan tata letak. Analisa dari data-data yang ada, dan analisa mengenai pokok permasalahan. Juga membahas pendekatan terhadap konsep dasar perencanaan dan perancangan tata ruang, preservasi dan konservasi
- Bab V** Bab ini memuat konsep-konsep dasar perencanaan konsep tata ruang, konsep arsitektural, utilitas dan sirkulasi yang nantinya digunakan dalam mendesain fisik yang akan diwujudkan.

